The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20090311152645/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Tuesday, March 03, 2009

Kita Manusia, Maka Kita Mencintai Seks

"Udah dites, saya positif."

Pagi-pagi buta perempuan cantik tersebut mengirimiku sms. Aku tak sempat merespon dengan baik karena otakku belum berfungsi dengan baik dan mataku masih berat, silau terkena benderang nyala yang dipancarkan oleh ponselku, saat pesan kedua dari Belle masuk.

"Maapin saya ya. Saya tau kamu benci aborsi, tapi sekarang saya kepaksa ngelakuinnya lagi. Bantuin saya ngelewatin hari-hari berat ke depan ya? Jangan marah juga kalo nanti mungkin pas kita ketemu saya belom pengen ngeseks sama kamu. *Please*."

Ini adalah kali kedua bagi Belle, tapi itu bukan jaminan bahwa apa yang ia lakukan akan menjadi lebih mudah bagi dirinya. Karenanya pula, aku paham apabila tak lama lagi kami berencana bertemu, mungkin tak akan ada seks sama sekali. Maka aku segera merespon, "Oke, kamu bisa ngehubungin saya kapan aja. Soal seks nggak usah dipikirin."

*****

Belum terlalu lama, Jakarta digegerkan dengan ditemukannya klinik aborsi yang diduga merupakan bagian dari sebuah jaringan yang luas. Media-media massa menguraikan kasus tersebut dan menyoroti para pelaku, seorang dokter dan para pembantu-pembantunya, seakan mereka tokoh kematian yang mengerikan, jahat dan haus darah. Salah seorang kenalanku yang bekerja di sebuah stasiun televisi swasta menghubungiku dan bertanya mungkin aku bisa membantunya untuk menemui beberapa simpul dari jaringan aborsi, bahkan mungkin juga para pelakunya, untuk diwawancarai. Semenjak aku tidak mempercayai media sebagai pembawa kabar kebenaran, melainkan hanya sebagai perpanjangan tangan hegemoni, aku tidak mengindahkan permintaannya.

Aku muak dengan tudingan mereka yang menyudutkan para pelaku aborsi. Tolong jangan labeli aku sebagai pro-aborsi seperti bagaimana kita terjebak dalam sekat-sekat sempit bahwa mereka yang mendukung legalisasi aborsi adalah para pro-aborsi. Sama sekali tidak. Aku menentang aborsi, sebagaimana para mujahid, para ulama, pendeta dan tokoh-tokoh sok bermoral itu menentangnya. Tapi aku juga mendukung legalisasi aborsi sepenuhnya.

Orang-orang berkata, legalisasi aborsi hanya akan mendukung tindakan seks bebas, karenanya hal tersebut harus ditentang. Di negeri ini, dari penelitian bawah tanah yang pernah dilakukan oleh sebuah badan yang peduli pada kasus tersebut, tujuh orang dari sepuluh perempuan pelaku aborsi justru adalah perempuan yang telah bersuami. Para perempuan tersebut sebagian besar adalah perempuan keluarga miskin, yang tak mampu membiayai anak-anaknya, tapi ia juga tak mampu membendung kuasa suaminya untuk berhubungan seksual setelah suaminya bekerja

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

OutOfNowhere » Tulisan yang bagus. Semoga suatu saat kita bisa bertemu (di dunia 'nyata'), dan bisa berbincang (secara 'langsung'). Terimakasih atas 'provokasi' -nya. Salam
devil-diva » gw udah prnh aborsi n jg prnh ngelahirin alias skrg jd mami. opini pam (nama yg pny blog ini ya?) cukup tepat.well done pam.
Belle » Makasih Pam
crimethought » hey snow, ga niat bikin kontroversi kok. Just wrote down the opinion from 1st hand experienced view point...
ER » perasaan apa yg dikata pam

http://
Message
Name
Submit

<< March 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
01	02	03	04	05	06	07
08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing

keras seharian dan membutuhkan sebuah pelepasan dari stress yang menjulang. Kontrasepsi kata kalian? Kalian pikir berapa harga alat-alat kontrasepsi? Belum lagi malahan ada kelompok-kelompok orang yang menentang distribusi alat kontrasepsi karena (lagi-lagi) hal tersebut dianggap mendukung tindakan seks bebas.

Lagipula pernahkah mereka menyadari, bahwa para perempuan pelaku aborsi, nyaris semuanya melakukan hal tersebut dengan terpaksa. Pertama, karena tudingan sosial yang bersifat peyoratif yang akan dialamatkan pada dirinya dan sang bayi yang lahir nanti. “Anak haram”, “anak jadah” akan dilekatkan pada seorang manusia yang lahir ke bumi ini hanya karena ibunda yang melahirkannya melakukan hubungan seksual tanpa menikah. Bagiku, harga seorang manusia jauh lebih berarti daripada harga beberapa lembar kertas yang bertanda “telah menikah”. Bagaimana mungkin kini orang-orang menghargai benda-benda mati, instrumen tak hidup, jauh di atas harga seorang manusia yang hidup, terdiri dari nyawa, darah dan daging? Kedua, mereka melakukan aborsi, karena di dunia masa kini, orang harus menjual dirinya, menjadi budak di bawah kuasa orang lain di bawah hirarki ekonomi, hanya sekedar untuk menghidupi anaknya. Itupun tak menjamin sang anak akan dapat mendapat hidupnya dengan layak. Di bawah hirarki ekonomi kapital yang juga menyebarluaskan hegemoni yang mendukungnya, akan selalu ada perempuan yang terpaksa melakukan aborsi.

Kini apa yang hendak mereka tuding sebagai kesalahan? Seks?

Apabila mereka mau membuka otaknya lebih luas, mau menggerakkannya sedikit, ada banyak sekali data dari hasil penelitian ilmiah bahwa manusia adalah satu dari beberapa jenis binatang yang melakukan hubungan seksual tanpa terbatas oleh siklus kesuburan, yang artinya, bagi manusia, seks tidaklah sebuah aktivitas reproduksi belaka seperti layaknya anjing atau kucing. Mereka yang berkata bahwa seharusnya manusia melakukan seks hanya untuk aktivitas reproduksi tidak menemukan perbedaan antara manusia dengan anjing. Mereka yang berkata bahwa manusia yang mengumbar aktivitas seksual adalah aktivitas manusia yang mengumbar hasrat kebinatangan, adalah mereka yang kontradiktif dan tak dapat dipercaya. Justru binatang lain yang hanya melakukan aktivitas seksual untuk kepentingan reproduktif. Manusia melakukan aktivitas seksual tidak melulu untuk kepentingan reproduktif, itu adalah karena demikianlah adanya manusia. Bahkan para ahli biologi dan zoologi, melihat lebih jauh, seks rekreasional dan menopause bagi manusia adalah sesuatu yang sama pentingnya dengan postur tegak dan ukuran otak yang besar, yang berpengaruh pada penguasaan manusia atas alat, api, bahasa, seni dan tulisan.

Maka, saat dalam minggu ini Belle menghubungiku, sekedar berbagi kisah karena ia kini terpaksa melakukan aborsi dan hal tersebut sangat memukul dirinya, aku tak menyalahkannya. Aku tak menyalahkan siapapun atau apapun. Aku hanya menyalahkan satu hal: seharusnya ia dan pasangannya mempelajari banyak teknik-teknik bercinta dan berhubungan seksual yang aman, dengan atau tanpa kontrasepsi. Terutama sang lelaki, karena selalu, perempuanlah yang paling menderita apabila harus dilakukan sebuah aborsi. Sang lelaki hanya perlu membanting tulang untuk mengumpulkan uang yang digunakan untuk membiayai aborsi, lelah yang dapat lenyap dan sembuh hanya dengan beristirahat fisik. Tetapi bagi perempuan, itu artinya sebagian dari hidupnya, yang tumbuh dalam dirinya, direnggut dengan paksa. Tak ada yang bisa menjamin seberapa lama depresi psikologis dapat lenyap dan sembuh. Aku bukan seorang pro-feminis, tapi dalam soal ini mereka benar, di bawah sistem hirarki patriarki, dalam soal seksual selalu perempuan yang terpaksa menanggung beban jauh lebih berat.

Apabila kita menghargai perempuan dan tak ingin memberi beban lebih pada mereka atas apa yang dianggap lumrah di bawah sistem ini, bukannya malah mengekang hasrat seksual,

More than this there’s nothin’

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

tapi kita seharusnya mulai mempelajari teknik-teknik berhubungan seks yang aman tapi tetap mengasyikan dengan atau tanpa kontrasepsi. Terutama para lelaki.

Apabila kita ingin aborsi dihapuskan, bukan mengekang hasrat seksual, tapi pertama-tama kita harus meruntuhkan dominasi ekonomi dan hirarki sosial yang melandasi sistem hidup sekarang ini, yang memaksa para perempuan untuk melakukan aborsi. Andreas Baader dan Gudrun Enslin, dua orang gerilyawan kota Red Army Faction, benar adanya saat mereka berkata, "*Fucking and fighting is the same thing!*" kala mereka dituduh melakukan perbuatan yang tercela karena melakukan hubungan seksual di sela-sela pelatihan gerilyawan di salah satu kamp milik PLO, di gurun Yordania.

Posted at 12:06 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tragedi dan Komedi: Balada Seorang Pelukis

"*To the person who thinks with his head, life is a comedy. To those who think with their feelings, or works through their feelings, life is a tragedy.*"
—Henry Miller

Hadi adalah adik kelasku semasa kuliah. Aku tidak pernah mengenalnya semenjak aku memang tidak becus dalam melalui masa-masa kuliahku. Aku tidak menyukai sekolah—alasan yang sama yang membuatku tidak menyukai kerja. Tapi seakan dunia saling berkaitan, dalam salah satu bagian dari kerja yang terpaksa kulakukan kini, aku juga dikembalikan pada masa-masa sekolah dulu. Aku bertemu beberapa teman kuliahku dulu. Dengannya pula aku mengenal Hadi.

Hadi tidak bersekolah di jurusan seni lukis, tetapi ia begitu berhasrat untuk menjadi seorang pelukis. Lulus dari kuliah, ia berpikir bahwa dunia tidak memahami keinginannya tersebut. Semua orang menuding bahwa melukis adalah tindakan gila dan tak masuk akal. Siapa juga yang di era modern ini ingin anaknya menjadi seorang pelukis? Bukankah gambaran yang ada di benak orang-orang, pelukis itu adalah seorang miskin, sok nyentrik, dan tentu saja tak layak ada di hidup masyarakat modern. Maka saat Hadi ingin menjadi pelukis, bukannya seorang desainer grafis (seperti bidang studi yang ia tekuni hingga lulus sekolah), maka orang-orang di sekeliling keluarganya mencibir.

Awalnya, Hadi menganggap bahwa hasrat melukisnya memang tak perlu terlalu diperhatikan. Ia melamar kerja sebagai seorang desainer grafis di Jakarta, tak lama ia berhasil mendapatkan pekerjaan tersebut di sebuah perusahaan advertising ternama. Upah yang ia dapatkan ia rencanakan untuk digunakan memenuhi hasrat "sampingannya", melukis. Ia membeli cat minyak, akrilik, kanvas dan lain sebagainya. Hari demi hari ia lalui, tapi tak satupun karya lukis berhasil ia selesaikan. Ia terlalu lelah bekerja. Setahun berlalu seperti itu. Ia berhasil membeli berbagai perlengkapan untuk melukis dengan mudah, ia mampu untuk membiayai hidupnya sendiri di Jakarta, membeli berbagai macam hal lain. Tapi ia tak mampu menyisakan energi dan waktu untuk melukis.

Satu tahun berlalu dan ia mendapati dirinya mengejar sesuatu yang tak ia kehendaki. Ia memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Satu demi satu pekerjaan yang masih berhubungan dengan desain grafis ia jajal. Tapi selalu saja begitu, apabila ia memiliki uang, ia tak mampu merealisasikan kehendaknya untuk melukis. Akhirnya dalam tahun ketiga hidup di Jakarta sebagai desainer grafis, ia menyerah. Tapi ia belum terlalu patah harapan, ia mulai menyusun sebuah komik.

Empat bulan berlalu dengan hanya mengandalkan uang hasil tabungannya. Ia mengurung diri dalam kamar kostnya, berkutat

dengan panel-panel komik. Akhir bulan ke-empat ia berhasil menyelesaikan karya komiknya. Tak tahu ke mana harus mendistribusikan komiknya—tapi ia paham bahwa sebuah hasil produksi tak akan berguna apabila ia tidak didistribusikan dan menemukan audiensinya. Tak putus harapan, ia mendatangi berbagai badan penerbit. Satu persatu di seluruh bilangan Jakarta. Ia menawarkan harga murah—tentu setelah ia melakukan riset harga—karena ia menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa, hanya 1,5 juta dan seluruh hak cipta, jumlah produksi, profit dan lain sebagainya menjadi urusan si penerbit. Satu persatu pintu ia ketuk, tapi ia tak kunjung mendapat respon yang berarti.

[Di tengah-tengah kala ia sedang berkisah, seorang kawanku, Sasan, bertanya padanya, "Komik apaan sih yang lo bikin sampe pada ga mau gitu?". Hadi menjawab, "Cerita soal raja yang hobinya makan rakyatnya sendiri." Sasan terbahak-bahak, aku tersenyum, merasa paham mengapa para penerbit menolak untuk menerbitkannya. Hadi hanya tersenyum masam.]

Kecewa dengan tak adanya respon sama sekali. Ia mulai marah. Ia lantas berikrar, bahwa ia akan meninggalkan dunia yang menolaknya. Ia akan menjadi pelukis. Ia akan melepaskan diri dari dunia yang ia pikir buruk karena sama sekali tak menghargai seseorang untuk mengejar apa yang seseorang tersebut ingin menjadi. Ia pergi ke Yogyakarta, kembali ke rumah keluarganya.

Di Yogya, ia mulai mengurung diri dalam kamar, berkutat hanya dengan materi-materi lukis yang pernah ia beli di Jakarta selama bekerja tapi tak pernah tersentuh. Hari demi hari ia mengurung diri, semua yang ia lakukan hanya satu hal: melukis. Orangtuanya cemas tapi tak mampu melakukan apapun. Para tetangga mulai berkasak-kusuk, "Kasian ya anak itu, udah sekolah tinggi-tinggi ujung-ujungnya malah idup kayak orang stress."

Hal tersebut berlangsung berbulan-bulan, kanvas-kanvas yang telah terisi hasil lukisannya bertumpuk-tumpuk di ruang rumahnya yang tak seberapa luas. Hingga pada suatu saat ia merasa telah melukis cukup banyak dan ia merasa ingin memperlihatkan hasil karyanya selama beberapa bulan kepada orang terdekatnya: kedua orangtuanya. Tapi ia mendadak marah dan dengan segera merusak semua deretan kanvas yang telah ia berhasil selesaikan. Pasalnya, karena ia tak paham cara menyimpan karya lukis dengan benar, seluruh karyanya telah ditumbuhi jamur dan menguning, beberapa malah menghitam. Orangtuanya sedih, tapi tetap tak dapat melakukan apapun.

Setelah beberapa hari akhirnya ia berhasil meredakan kemarahan dan kekecewaannya, Hadi mulai mencari cara lain untuk melukis, mengingat uang untuk membeli lagi seluruh material untuk melukis telah menipis sementara yang tersisa hanya kanvas—tanpa cat akrilik atau minyak yang memadai, tanpa apapun. Di akhir minggu ia menemukan cara baru untuk melukis: menggunakan pasir pantai yang dibubuhkan di atas lem Fox! Eureka, katanya.

Tapi pasir pantai dilarang untuk diambil dalam jumlah banyak oleh peraturan pemerintah setempat. Tak menyerah, ia memutuskan untuk mengambil sekarung demi sekarung pada malam hari. Maka malam harinya, ia memulai operasi pencurian pasir pantainya. Mengendarai sepeda tuanya, satu-satunya kendaraan yang ia miliki, berbekal karung ia menuju pantai yang harus ia tempuh sekitar 30 menit. Jarak yang cukup jauh, apalagi mengingat bahwa ia harus membawa sekarung penuh pasir. Tapi ia tidak menyerah.

Selama seminggu penuh ia melakukan hal tersebut. Setiap malam ia mencuri pasir dan kembali ke rumahnya kala tengah malam datang. Hingga pada satu malam, ban sepedanya kempes, sementara rumahnya masih jauh dan ada sekarung pasir di belakangnya. Ia berjalan, karena tak ada tambal ban yang buka di tengah malam seperti itu. Limabelas menit,

tigapuluh menit, nyaris satu jam, ia tak kunjung sampai sementara lelah semakin menjadi. Kesal, ia memutuskan untuk mengendarai sepedanya walaupun dengan ban kempes. Ia sampai ke rumah, tapi sepedanya rusak dan ia tak memiliki uang untuk memperbaikinya. Maka malam itu operasi pencurian pasir pantai berakhir. Tapi ia merasa pasir yang ia kumpulkan telah cukup.

Esok harinya ia mulai berkarya. Ia mencuci pasir-pasir tersebut berkali-kali. Untuk menghilangkan garam dan kotoran, paparnya. Dan ia mulai asyik dengan dunia yang ia hasrati. Ia kembali melukis, sebuah aktivitas yang mampu ia lakukan sendiri dan membuatnya begitu tenang. Satu demi satu sisa kanvasnya ia isi dengan lukisan lem, pasir pantai dan sedikit cat murahan.

Beberapa bulan kemudian, merasa telah berkarya cukup banyak dan dikarenakan sisa kanvas telah terisi semua, ia mulai berniat memamerkannya pada kedua orangtuanya untuk mengapresiasi hasil kerja kerasnya. Tapi mendadak kembali ia mengamuk. Hasil karyanya kini semua menjadi putih. Pasir pantai, lem dan cuaca yang tak mendukung telah mengubah semuanya menjadi garam. Garam! Semua hancur tanpa daya selain beberapa lukisan terakhirnya—yang tentu ia paham bahwa hanya tinggal menunggu waktu untuk semuanya juga akan menjadi garam.

Kini ia tak memiliki apapun. Tapi kehendak untuk melukis masih kuat. Ia memutuskan untuk berjualan kopi keliling, sehubungan ada seorang kenalannya yang menawarkan pekerjaan sebagai salesman kopi.

Satu tahun penuh berikutnya ia jalani dengan menjual kopi dari rumah ke rumah. Mengetuk pintu demi pintu menjajakan kopi. Setiap hari, dari pagi hingga petang menjelang.

Tapi di akhir tahun pertama, ia memutuskan untuk berhenti menjual kopi. Pasalnya, ia mendapati kabar bahwa seorang temannya yang rajin membeli kopi darinya dan ia anggap pelanggan terbaik, ternyata tidak membeli kopi darinya karena kopinya memang layak dikonsumsi. Sang teman berlangganan membeli kopi karena merasa kasihan pada Hadi. Sang teman biasanya membagi-bagikan kopi yang ia beli pada para tetangganya. Kecewa dan merasa harga dirinya terusik, ia berhenti menjual kopi. Ia akan pergi ke kota lain, ia akan menemui teman-teman lamanya yang telah meniti karir sebagai pelukis sekian lama. Ia ingin mendengar pengalaman dari berbagai sumber.

Maka, Hadi kembali ke Bandung. Menumpang di rumah teman lamanya yang kini berprofesi sebagai dosen seni dan telah berulang kali berhasil dipamerkan karyanya, bahkan hingga ke negara-negara lain, ia mulai belajar. Ia bekerja sebagai artisan, membantu pengerjaan karya-karya temannya tersebut. Dengan uang yang ia dapat, ia mulai membeli material untuk melukis lagi. Dan ia mulai melukis. Ia mulai berkenalan dengan para kurator dan meminta berbagai saran untuk mengembangkan kemampuannya di bidang yang begitu ia hasrati. Ia tahu bahwa mungkin saja berbagai kesulitan akan kembali hadir dalam hidupnya, tapi kini ia benar-benar tahu pasti, bahwa ia akan terus hidup demi apa yang ia hasrati. Dan setelah melalui tahun-tahun yang layaknya tragedi, Hadi kini mengisahkannya layaknya komedi, walaupun ia paham benar, bahwa ia akan berhadapan dengan tragedi-tragedi lain.

*****

Di sela-sela kisahnya, Hadi yang penuh semangat, penuh hasrat dan kocak tersebut kembali membuat kami tertawa-tawa. Sambil meringis ia berkisah.

"Dulu waktu taon kedua kuliah, ada temen yang udah pameran lukis semenjak di taon pertama dan dia ngajakin saya buat ngelukis. Tapi saya tolak, saya bilang, nggak deh, saya mau jadi

desainer grafis aja. Temen saya itu kecewa."

Hadi mengusap-usapkan kedua tangannya satu sama lain, tersenyum seraya melihat ke bawah.

"Belom lama ini, saya ketemu dia lagi di satu pembukaan pameran lukisan. Temen saya itu teriak, 'Waaah, orang ini masih idup. Sekarang sibuk ngapain Di?' dan malu malu saya bilang ke dia, 'Sekarang saya ngelukis.' Dan dia tuh ketawa nggak abis-abis malem itu. Sialan."

Hadi mendadak menatapku sambil tersenyum, "Kamu dulu kan ngambil jurusan seni grafis ya, trus sekarang apa aktivitas yang paling ngabisin waktumu?"

Sambil mengutak-atik kamera yang kubawa, aku menjawab masam, "Kerja jadi desainer grafis."

Kini ia yang tertawa terbahak-bahak. Kini ia yang tertawa paling akhir.

Posted at 11:57 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, February 24, 2009

Sistem: Cermin

"*Kota-kota yang kita tinggali adalah sebuah tempat yang penuh berisi cermin.*"
—Nicholas Cage dalam *Bangkok Dangerous*

Kami berjalan keluar sore tersebut menikmati sinar mentari menuju pasar Mayestik. Kali ini matahari Jakarta terasa hangat, bukan panas menyayat dan memeras keringat. Hotel Mahakam berdiri tegak di hadapan kami, ia menghalangi sinar mentari—gedung-gedung tinggi memang dibangun untuk menghalangi sinar mentari. Sebelum mencapai pasar Mayestik, kami berjalan melalui deretan para penjual burung.

Terdapat sangkar-sangkar berbagai rupa, untuk satu ataupun yang cukup besar untuk beberapa burung sekaligus. Hanif berkata padaku bahwa dulu saat ia masih tinggal di Surabaya, beberapa pedagang burung menempatkan sebuah cermin kecil di sangkat burung yang diperuntukkan bagi satu ekor burung. Untuk apa, tanyaku. Ia menjelaskan, itu agar membuat sang burung tidak merasa sendirian dalam sangkar. Di Jakarta orang-orang tidak peduli pada soalan cermin, papar Hanif lebih lanjut.

Sesampainya di Mayestik, Hanif berbicara mengenai Surabaya. Ia berkisah banyak mengenai Surabaya dan mengomparasikannya dengan Jakarta. Di Jakarta, orang-orang selalu merasa seorang diri, di rumah, dalam alat transportasi, di mall-mall, dalam lift yang penuh sesak, di kantor-kantor, di terminal-terminal dan ruang-ruang kost. Kita selalu bertemu dengan banyak orang di mana-mana, mengingat Jakarta adalah kota yang penuh sesak. Tapi kita tetap kesepian, mengeluh dan berharap ada seseorang mengenal kita, tetapi sekaligus kita menutup diri dari nyaris setiap orang. Untuk itulah ponsel menjadi alat satu-satunya bagi kita demi merasa tidak seorang diri. Kita menghabiskan ribuan rupiah dari pendapatan kita yang minim untuk tetap berkomunikasi melaluinya setiap bulan, beberapa orang bahkan menghabiskan ratusan ribu rupiah. Kita bercengkerama dengan bayang kita akan seseorang.

Masalahnya, kita lebih memilih bercengkerama dengan bayang tersebut dibandingkan dengan manusia di sekitar kita yang terdiri dari daging dan darah. Apa beda bayang yang dilihat oleh sang burung melalui cermin dalam sangkar burung dengan bayang yang kita dapatkan melalui ponsel? Hanif keliru, kita memang tak peduli untuk memasang cermin di sangkar burung, tepi kita tak dapat hidup tanpa cermin di keseharian kita. Ponsel bagi kita adalah cermin dalam sangkar burung.

Seorang anarkis yang kukenal dan masih kuhormati hingga kini, pernah berbincang denganku, bahwa untuk mulai hidup kita harus menghancurkan cermin-cermin yang berdiri di sekitar kita dan menyadari keadaan kita sesungguhnya sebagaimana adanya, untuk kembali pada dunia yang tertulis dengan darah. Atau untuk melakukan apa yang telah Alice lakukan, yaitu berjalan menembus cermin.

Tiga tahun yang lalu, seorang kawanku yang tinggal di Osaka mengalami depresi parah. Ia mengeluh padaku bahwa ia merasa kesepian justru di tengah padatnya orang yang lalu lalang di sekitar kehidupannya. Seperti yang selalu ia miliki selagi ia masih tinggal di Indonesia, di sana ia juga memasang sebuah cermin berukuran besar yang dapat memantulkan bayang seluruh tubuhnya dalam keadaan penuh. Dalam keadaan depresi tersebut, benda pertama yang ia hancurkan sebelum ia mulai berusaha merusak tubuhnya sendiri adalah cermin besar miliknya. Cermin tersebut dihancurkan hingga berkeping-keping dan kepingannya ia gunakan untuk menyayat nadi yang mengucurkan darah segar.

Posted at 12:10 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page